

---

## SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA HUTARIMBARU SUMATERA BARAT (1999-2019)

**Muhammad Nasir**

Mahad Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta  
[moch.nasir@gmail.com](mailto:moch.nasir@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Hutarimbaru, Sumatera Barat, dalam rentang waktu 1999-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh lokal, serta analisis dokumen terkait sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah telah memiliki akar yang kuat dan perkembangan yang signifikan dalam masyarakat Desa Hutarimbaru. Penelitian ini mengungkap peran penting tokoh-tokoh spiritual dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran tarekat di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi selama periode penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran institusi keagamaan dalam memfasilitasi praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang dinamika agama dan spiritualitas lokal, serta interaksi antara tradisi keagamaan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Implikasi praktis dari penelitian ini juga dapat membantu para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan untuk memahami lebih baik peran dan kontribusi tarekat dalam masyarakat setempat, serta mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam merancang program-program pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Naqsyabandiyah, Hutarimbaru, Sumatera Barat, Tarekat.*

### Abstract

*The study aims to investigate the history and development of Naqsyabandiyah Tarekat in Hutarimbaru Village, West Sumatra, in the period 1999-2019. The research method used is qualitative research with a case study approach. The data was collected through participatory observations, in-depth interviews with local figures, as well as analysis of documents related to the history and development of the Naqsyabandiyah Tarekat in the region. The results of the research show that Naqsyabandiyah Tarekat has strong roots and significant development in the community of Hutarimbaru Village. This research reveals the important role of spiritual figures in developing and refining the doctrine of discipline amidst the social and cultural changes that occurred during the study period. In addition, the study also highlights the role of religious institutions in facilitating the religious practices carried out by the followers of Tarekat Naqsyabandiyah. The findings of this research make important contributions to our understanding of the religious dynamics and local spirituality, as well as the interaction between religious traditions and the broader social and cultural context. The practical implications of this research can also help policymakers and stakeholders to better understand the roles and contributions of the institutions in local communities, as well as consider these factors in designing inclusive and sustainable development programmes.*

**Keywords:** Naqsyabandiyah, Hutarimbaru, West Sumatera, Tarekat.

### ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى استقصاء تاريخ وتطور الطريقة النقشبندية في قرية هوتاريمبارو بسومطرة الغربية خلال الفترة من عام 1999 إلى 2019. وقد استخدمت في البحث منهجية البحث النوعي بالتوجه نحو دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المشاركة في المراقبة وإجراء مقابلات عميقة مع الشخصيات المحلية بالإضافة إلى تحليل الوثائق ذات الصلة بتاريخ وتطور الطريقة النقشبندية في المنطقة. أظهرت نتائج الدراسة أن الطريقة النقشبندية قد أرسى جذورها بشكل قوي وشهدت تطوراً ملحوظاً في مجتمع قرية هوتاريمبارو. كما كشفت الدراسة عن الدور المهم الذي يلعبه الشخصيات الروحية في تطوير والحفاظ على تعاليم الطريقة في ظل التغييرات الاجتماعية والثقافية التي شهدتها المجتمع خلال فترة الدراسة. وبالإضافة إلى ذلك أبرزت الدراسة دور المؤسسات الدينية في تسهيل الممارسات الدينية التي يقوم بها أتباع الطريقة النقشبندية. تقدم نتائج هذه الدراسة إسهاماً هاماً في فهم ديناميات الدين والروحانية المحلية وكذلك التفاعل بين التقاليد الدينية والسياق الاجتماعي والثقافي الأوسع. ويمكن أن تساعد النتائج العملية لهذه الدراسة صناعات السياسات وأصحاب المصلحة في فهم دور ومساهمة الطرق الصوفية في المجتمع المحلي والنظر في هذه العوامل عند تصميم برامج التنمية الشاملة والمستدامة.

الكلمات الرئيسية: النقشبندية هوتاريمبارو سومطرة الغربية الطريقة

## PENDAHULUAN

Tarekat atau yang sering disebut dengan *Thoriqoh*, merupakan tradisi yang bernuansa keagamaan yang sudah ada semenjak masa Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Segala perbuatan dan perilaku baginda Nabi Saw menjadi rujukan utama para penganut tarekat yang terus mengalami perkembangan dan diteruskan oleh para Khulafaurrosyidin dan umat setelah mereka sampai masa sekarang ini, khususnya di Indonesia, sangat menjunjung tinggi ajaran tarekat sehingga mengalami beragam-ragam aliran tarekat. Tarekat adalah suatu jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan tujuan merasa sedekat mungkin dengan Tuhan.<sup>1</sup> Arti dari sufi tersebut adalah orang yang bersih dari jebakan-jebakan nafsu, terhindar dari cela-cela diri, menempuh jalan terpuji, beristiqomah menjalani kenyataan dan tak merasakan ketentraman hati dengan seorang pun dari kalangan makhluk.<sup>2</sup> Kata tarekat merupakan jamak dari *thuruq* atau *tharaiq*, berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan atau cara<sup>3</sup>. *Ulama Mutashawwifin* (Ulama Tasawuf) mengartikan jalan kepada Tuhan dengan cara mensucikan dzohir dan batin manusia yang sesuai dengan ajaran baginda Nabi Saw, segala bentuk perilaku baginda Nabi Saw yang diikuti para sahabat, Tabiin, *Tabi'ut tabi'in*, Ulama, Kyai dan sampai sekarang ini yang jelas memiliki sanad.

Tarekat dalam ilmu tasawuf sangat luas maknanya. Tarekat tidak hanya terkhusus kepada cara-cara atau aturan mursyid terhadap santri yang menjadi pengikutnya, tetapi seluruh ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lainnya. Tarekat dalam ilmu tasawuf adalah segala bentuk, upaya, cara mendekatkan diri kepada Allah yang sesuai dengan tuntunan serta aturan agama Islam. Tarekat muncul dari ajaran tasawuf yang terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, karena ajaran tarekat sangat membantu masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pertumbuhan tarekat dimulai pada abad ke-3 sampai abad ke-4 H, namun masih sederhana. Pada abad ke-6 dan ke-7, tarekat sudah mulai berkembang di Nusantara, seperti tarekat Qadiriah, yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H/1077-1166 M).<sup>4</sup> Perkembangan tarekat semakin meningkat, ini dimulai ketika adanya ajaran tasawuf yang dipadukan dengan ajaran sufistik India dan pribumi, yang kemudian dianut oleh kalangan masyarakat Islam Indonesia.<sup>5</sup> Salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia adalah tarekat Naqasyabandiyah. Tarekat Naqasyabandiyah dimasyhurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi al-Bukhari Naqasyabandi. Beliau lahir di Qasrul, Bukhara pada tahun 717 H/1318, dan wafat pada tahun 791/1389 di Bukhara.<sup>6</sup>

Beliau biasanya dipanggil dengan Naqasyabandi, yang bermakna lukisan, karena beliau sangat suka melukis kehidupan yang gaib. Beliau memiliki cerita yang unik di saat lahirnya sebagai suatu tanda yang menunjukkan bahwa beliau akan menjadi orang hebat dan masyhur ketika besarnya. Maksudnya ketika sekelompok orang yang dipimpin oleh Syekh

---

<sup>1</sup> Ridwan A. Malik, Riki Saputra, *Akhlaq Tasawuf*, (Padang: Stain Mahmud Yunus Press, 2009), h. 100.

<sup>2</sup> Aguk Irawan Lc, *Buku Pintar Tasawuf*, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 17.

<sup>3</sup> Muhammad Faisal, *Tarekat Naqasyabandiyah di Kepulauan Melayu*, (Bintan: STAIN Sar Press, 2019), h. 1.

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Filsafi*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), h. 184.

<sup>5</sup> Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1995), h.188.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.10.

Muhammad Baba As-Samasi melewati suatu perkampungan, tiba-tiba beliau mencium bau yang sangat harum dan wangi, beliau mengatakan kepada pengikutnya, bahwa telah lahir seorang lelaki di desa ini.<sup>7</sup> Beliau dibesarkan di lingkungan sosial yang baik dan sejahtera sehingga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakternya. Setelah beliau lahir, ayahnya mengantarkannya kepada Syekh Muhammad Baba As-Samasi dan diterima dengan baik. Beliau belajar ilmu tasawuf kepada Syekh Muhammad Baba As-Samasi pada umur 18 tahun. Setelah itu, beliau belajar ilmu tarekat kepada As-Sayyid Kulal al-Bukhari, seorang *wali quthub*<sup>8</sup> yang tinggal di Nasyaf.<sup>9</sup>

As-Sayyid Kulal al-Bukhari (772 H / 1371 M) dalam banyak literatur disebut-sebut adalah seorang wali Allah dan khalifah Syekh Muhammad Baba As-Samasi. Dari Syekh Muhammad Baba As-Samasi dan As-Sayyid Kulal al-Bukhari, beliau memperbaharui dan mengembangkan ajaran mereka sehingga muncullah tarekat Naqasyabandiyah, walaupun demikian, ada perbedaan tarekat Naqasyabandiyah dengan tarekat As-Samasi, seperti suara zikir. Zikir tarekat Naqasyabandiyah itu diucapkan dengan tidak mengeluarkan suara ketika sedang sendiri atau berjamaah, sedangkan tarekat As-Samasi mengeluarkan suara ketika berjamaah dan tidak mengeluarkan suara ketika sedang sendiri. Jika ditelusuri lebih dalam, tarekat ini berasal dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadi, beliau merupakan seorang sufi yang hidup semasa dengan Syekh Abdul Qadir Jailani.<sup>10</sup>

Di dalam tarekat Naqasyabandiyah ada 6 rukun yang harus dimiliki setiap penganutnya, yang pertama adalah ilmu, maknanya adalah mengetahui segala hal yang berhubungan dengan agama. Kedua adalah *Hilm*, maknanya adalah murah hati, tidak mudah terpancing kepada hal-hal yang membuat hati tidak tenang, seperti marah dan lain-lain. Ketiga adalah sabar, maknanya adalah sabar atas segala hal cobaan atau musibah yang menimpa dirinya. Keempat adalah ridho terhadap takdir Allah Swt. Kelima adalah ikhlas dalam beramal dan yang keenam adalah berakhlak karimah (baik). Adapun enam hukum yang menjadi pegangan tarekat Naqasyabandiyah, yaitu *Ma'rifat, Yaqin, Sakha, Sadaq, Syukur* dan *Tafakkur*.<sup>11</sup> Ritual spiritual tarekat memiliki beberapa bagian, yaitu:

## 1. Asas

- a. *Wuquf Zamani*. Maksudnya tiap-tiap dua atau tiga jam seorang salik harus memperhatikan kembali keadaan jiwanya. Jika di dalam waktu itu ia teringat maka hendaklah ia bersyukur, namun jika ia lupa, maka hendaklah ia bersyukur.<sup>12</sup>
- b. *Wuquf Adadi*. Yaitu memeriksa hitungan zikir. Selalu menghitung bilangan zikir yang sudah ditetapkan.

---

<sup>7</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo; Cv Ramadhan, 1985), h. 319.

<sup>8</sup> *Al-Aqtab* berasal dari kata tunggal *Al-Qutub* yang mempunyai arti penghulu. *Wali aqtab* atau *wali qutub* atau *wali ghauts*, yaitu wali yang paling sempurna, wali qutub adalah wali yang memiliki kedudukan tertinggi dan memimpin seluruh wali yang berada di alam semesta. Jumlah wali qutub hanya ada satu orang setiap masanya. Jika wali ini wafat, maka wali lain akan menggantikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *al-Aqtab* adalah derajat kewalian yang tertinggi. Abdul Qadir al-Jailani, *Safinatul Qadiriyyah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hal. 14

<sup>9</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2004), h. 89.

<sup>10</sup> Ahmad Amir Aziz, *Teologi Kaum Tarekat*, (Bantul; Trussmedika Grafika, 2020), h. 61.

<sup>11</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, h. 324.

<sup>12</sup> Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawwuf*, (Pustaka Aman Press, 1993), h. 65.

- c. *Wuquf Qalbi*. Artinya menjaga hati. Membayangkan hati seseorang terhanyut dalam kehadiran Allah Swt.<sup>13</sup>
2. Zikir dan wirid
  - a. *Dzikir Ism al-Zat*, yaitu *Dzikkullohi* (mengingat Allah) dengan cara melafazkan namanya berulang kali dalam hati.
  - b. *Dzikir Tauhid*, zikir ini bertujuan untuk mengesakan Allah. Zikir ini punya titik tempat tertentu di dalam tubuh, cara berdzikirnya adalah pertama menarik nafas pelan-pelan lalu mengucapkan lafadz *La* dengan membayangkan lafadz itu ada di pusar kemudian lafaz *Ilaha* berada di ubun-ubun kemudian lafadz *Illa* berada di bahu turun ke jantung.<sup>14</sup>
  - c. *Dzikir Mukasyafah*, yaitu zikir yang biasanya dilafazkan sebanyak 5000 bacaan dalam sehari semalam.
  - d. *Dzikir Latha'if*, yaitu zikir yang mempunyai tempat di dalam tubuh sebanyak 7 kali bacaan dalam sekali tempat.
  - e. *Dzikir Nafi Isbat*, yaitu zikir yang bertujuan untuk menafikan Tuhan selain Allah dan menetapkan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah.

Di masa sekarang ini, telah banyak peneliti yang meneliti sejarah dan perkembangan tarekat Naqasyabandiyah di Indonesia, karena tarekat ini sangat banyak pengikutnya dan sangat berpengaruh kepada masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah suatu kota di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Kota ini menjadi titik berangkat penelitian karena merupakan kota yang unik. Di tengah kehidupan masyarakat yang non muslim, ada satu desa yang masih memegang erat agama Islam, terlebih pengamalan tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiah.

Di Desa Hutarimbaru, Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, terdapat tarekat Naqasyabandiyah yang didirikan oleh Syekh H. Ahmad Faqih Harahap di wilayah tersebut, sekitar akhir abad 20. Syekh H. Ahmad Faqih Harapan membangun gubuk sebagai tempat tinggal sebagian santri-santrinya dan masjid sebagai tempat pengamalan tarekat Naqasyabandiyah. Tarekat ini sangat banyak pengikutnya dari berbagai daerah yang terus mengalami peningkatan jumlah jamaah, tidak hanya orang tua saja yang ikut, tetapi juga anak muda.

Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru merupakan tarekat yang dalam riset penulis memiliki efektivitas bagi seluruh kalangan, karena tarekat ini mengajarkan ilmu serta zikir yang berguna bagi masyarakat dalam mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta amalannya yang mudah dipraktekkan. Fenomena ini dalam pandangan penulis untuk menjawab sebuah pertanyaan, yakni bagaimana sejarah dan perkembangan Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, Sumatera Barat (1999-2019), tentang ajaran Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru Sumatera Barat.

---

<sup>13</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung; Mizan, 1992) h 77-78.

<sup>14</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 105-107.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terfokuskan pada tema dan ruang lingkup penelitian di sana. Adapun dalam penelitian ini, penulis memberi batasan masalah agar mudah dipahami dan dimengerti. Batasan masalahnya adalah sejarah dan perkembangan tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (1999-2019). Tahun ini dipilih, mengingat pada waktu tersebut, tarekat ini mulai tersebar di daerah Hutarimbaru. Hutarimbaru menjadi titik tolak penting karena daerah ini termasuk wilayah yang terisolasi wilayah lain, baik secara jarak, maupun secara sosial. Meski demikian, gairah keagamaan terasa begitu besar. Dengan adanya identifikasi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tema ini. Pembatasan tahun ini juga dipilih karena pada tahun 1999 sampai 2019 terdapat perkembangan yang sangat pesat. Dengan ini penulis mengangkatnya sebagai karya ilmiah.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan, adalah metode pendekatan sejarah. Metode ini dipandang mendekati tujuan kepenulisan penelitian ini, dimana penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan tariqah Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan supaya sesuai dengan metode dan objek kajian penelitian di antaranya adalah menentukan teknis tentang bahan, interpretasi, dan penyajian sejarah. Hal ini bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Adapun tahapan-tahapan metode penelitian sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengemukakan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasikan dan merawat catatan-catatan.<sup>15</sup> Adapun heuristik yang dimaksud adalah menggali data mengenai sejarah dan perkembangan tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman (1999-2019). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada jamaah tarekat Naqasyabandiyah, masyarakat setempat, dan buku-buku yang relevan.

b. Verifikasi

Metode verifikasi merupakan suatu kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah keabsahan mengenai keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>16</sup> Setelah peneliti menemukan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan lain-lainnya, penulis menyelidiki terlebih dahulu agar mendapatkan data yang lebih kuat yang sesuai dengan penelitian ini.

c. Interpretasi

Metode interpretasi adalah penafsiran sesuatu hal yang dipahami. Peneliti akan menginterpretasikan data yang telah penulis verifikasi perihal sejarah berdiri dan

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2011), h. 104.

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 108.

perkembangan tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.

d. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dengan menuliskan sejarah ke dalam bentuk laporan ilmiah. Ini bertujuan agar pembahasan yang diteliti bisa dipahami dengan mudah. Penulisan ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal hingga akhir.<sup>17</sup>

Metode pengumpulan data yang penulis pakai adalah dengan dua cara; wawancara dan *library research*. Wawancara atau *interview* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.<sup>18</sup> Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer manakala sama sekali tidak dijumpai data tertulis. Peneliti mengadakan wawancara langsung dengan Jamaah Tarekat Naqasyabandiyah serta masyarakat Desa Hutarimbaru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Sedangkan metode studi pustakanya atau pengambilan sumber-sumber data dengan pengumpulan data dari sebuah buku-buku, jurnal, majalah, dokumen-dokumen, sumber-sumber dan apa saja yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sedekat mungkin dengan tema.<sup>19</sup>

## PEMBAHASAN

Sebelum jauh kepada inti masalah, kiranya perlu kami tuangkan sedikit sejarah mengenai Tarekat Naqasabandiyah terlebih dahulu. Dimana tarekat ini menjadi variabel utama dalam paper ini. Tarekat ini menjadi pembahasan penting, mengingat jejaring dan keterkaitan utama dengan apa yang hendak penulis bahas ini juga memiliki karakteristik tertentu. Dan dengan karakteristik ini, tarekat ini dapat diterima dengan baik oleh para jamaah.

Tarekat Naqasabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqasabandi yang hidup di tahun 717-791 H. Syaikh Muhammad bin Baha al-Din dilahirkan di sebuah desa Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari.<sup>20</sup> Syaikh Muhammad bin Baha al-Din berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik, ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Setelah ia lahir, ayahnya segera membawanya kepada Baba al-Samasi yang menerimanya dengan gembira.<sup>21</sup>

Syaikh Muhammad bin Baha al-Din kemudian belajar tarekat kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat kepada seorang *Quthb* di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari. Dari Khulal inilah ia belajar tarekat yang didirikannya. Dalam perjalanannya kemudian, Syaikh Muhammad bin Baha al-Din inilah yang meneruskan pemikiran, gerakan, dan menjadi Syaikh bagi tarekat Naqasabandiyah.

---

<sup>17</sup> Hasan Utsman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Depag RI, 1996), h. 226.

<sup>18</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 152.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal 9.

<sup>20</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*, Jakarta: Kencana, Cet-2, 2005, h.. 89.

<sup>21</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*, hal. 91.

Dalam waktu yang kian berjalan, Tarekat Naqsyabandiyah terus memberi dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama berdiri di Asia Tengah kemudian meluas di Turki, Suriah, Afghanistan, dan India di Asia Tengah. Bahkan, hal yang penting dicatat pula adalah, gerakan ini tidak hanya berada di kota-kota besar, tapi juga berada di daerah-daerah terpencil, kampung-kampung, bahkan wilayah desa yang di wilayah tersebut juga memiliki *zawiyah*.<sup>22</sup>

Tarekat Naqasyabandiyah semakin berkembang di penjuru dunia, salah satunya di Indonesia. Pada abad ke -19, ajaran tarekat Naqasyabandiyah diperkenalkan oleh seorang ulama yang berguru di Makkah sekitar tahun 1837. Terdapat jamaah tarekat di daerah Jazirah Arab yang dipimpin oleh Sulaiman Zuhdi. Ketika kepemimpinan Sulaiman Zuhdi, ada beberapa pelajar dari Indonesia yang belajar kepada beliau, di antaranya Sulaiman Hutapungkut yang berasal dari Kota Nopan Tapanuli Selatan dan Muhammad Hadi Girikusumo yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Mereka diyakini sebagai pembawa tarekat Naqasyabandiyah ke Indonesia.<sup>23</sup>

Tarekat Naqasyabandiyah di Indonesia menyebar ke berbagai provinsi, salah satunya Sumatera Barat. Menurut satu literatur, di Sumatera Barat terdapat nama yang cukup berpengaruh dalam membahas Tarekat Naqsyabandiyah. Salah satunya adalah Syaikh Jalaluddin dari Cangking. Syaikh Jalaluddin banyak menarik orang untuk masuk menjadi bagian dari Tarekat Naqsyabandiyah. Pasca wafatnya, Syaikh Jalaluddin digantikan oleh Syaikh Abdul Wahhab dengan gelar Syaikh Ibrahim bin Pahad dari Kumpulan, Minangkabau.<sup>24</sup>

Adapun dalam literatur lainnya, orang yang pertama kali membawa ajaran tarekat Naqasyabandiyah ke Sumatera Barat adalah Syekh Tuanku Berulak (Muhammad Thahir dari Berulak di Nagari Padang Gantiang, Tanah Datar) pada tahun 1850. Beliau merupakan salah satu santri dari Syekh Isma'il yang berasal dari Sinabur.<sup>25</sup> Beliau menyebarkan ajaran tarekat di Kabupaten Lima Puluh Kota dan sekitarnya, sementara di daerah Pasaman, disebarkan oleh Syekh Ibrahim Kumpulan. Datanya orangnya mungkin sama, hanya alurnya yang terpaut berbeda.

Syekh Ibrahim Kumpulan merupakan teman Syekh Sinabur, mereka dahulunya sama-sama belajar tarekat Naqasyabandiyah di Mekkah. Setelah keduanya belajar di Mekkah, Syekh Ibrahim Kumpulan kemudian pulang ke Sumatera Barat untuk menyebarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ke Tanah Minang Sumatera Barat. Keduanya lantas menyebarkan ajaran ini ke wilayah masing-masing.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Zawiyah adakah istilah bagi tempat berkumpul bagi para pengikut tarekat untuk melakukan aktivitas keagamaannya.

<sup>23</sup> *Republika Online*, [amp/s/m.republika.co.id/amp/qbr559430](https://www.republika.co.id/amp/qbr559430), diakses pada Kamis 18-08-2022 jam 02:02 WIB.

<sup>24</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Yogyakarta, Mizan, Cet-1, 1992, hlm. 125.

<sup>25</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, h 124.

<sup>26</sup> Chairullah, Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat. *Tesis*, Ciputat, Universitas Islam Jakarta Syarif Hidayatullah, 2014. h 205.

Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat terus menyebar ke berbagai Kabupaten, seperti Kabupaten Pasaman. Salah satunya di Desa Hutarimbaru, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Di wilayah tersebut terdapat tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh seorang ulama yang bernama KH Ahmad Faqih Harahap, lahir tanggal 13 Maret 1952. KH Ahmad Faqih Harahap merupakan sosok pemuka agama yang disegani masyarakat Hutarimbaru, beliau juga dikenal sebagai Ulama yang bijaksana dan kharismatik. Tarekat ini berdiri sekitar abad 20, tahun 1999. KH Ahmad Faqih Harahap membangun Masjid sebagai tempat pengamalan ajaran tarekat dan beberapa gubuk sebagai tempat tinggal santrinya.

Wilayah ini menjadi kajian penting dan menarik mengingat bahwa pada wilayah tersebut, adalah wilayah yang didominasi oleh masyarakat non muslim (Kristen Protestan). Wilayah Hutarimbaru dalam pengamatan penulis juga terkenal dengan kegiatan misionaris non muslim yang cukup kuat. Dengan berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan yang terhitung aktif, setiap warga di Hutarimbaru pun seringkali mendapat bantuan dan sokongan materi ketika kegiatan keagamaan non muslim itu melakukan ritusnya. Hal ini tentu menjadi titik ukur yang menantang bagi penulis untuk melakukan analisis.

Pada sisi lainnya, kemudahan masyarakat Hutarimbaru untuk melakukan konversi agama ke non-Islam (Kristen Protestan) adalah perkara mudah. Dengan wilayah dan keadaan yang begitu menguntungkan, ditambah dengan suntikan bantuan materiil yang suplementif, perpindahan agama adalah hal yang tidak begitu masalah bagi masyarakat setempat. Argumentasi yang sangat masuk akal jikapun terjadi dan dilakukan langsung oleh masyarakat.

Terlebih jika melihat secara ritus, tarekat, dalam implementasinya selalu menawarkan bentuk ritual yang terkesan ‘mengikat’. Jika pengamalan syariat dengan bentuk yang terkesan mudah saja bagi masyarakat, maka memilih untuk menambah pengamalan itu akan implementasi tarekat tentu akan membuat waktu dan konsentrasi masyarakat terbagi. Masyarakat, dalam sorotan penulis, sebagian besar berkegiatan dengan bertani padi, berkebun sawit dan buah-buahan, dan berternak ayam, kambing dan sapi, tentulah memiliki waktu yang terbatas dan rutin. Namun rupanya, dalam pandangan penulis, realitas itu dapat tidak sesuai dengan logika secara *letterlijk*.

Beririsan dengan itu, jika menelaah ajaran tarekat Naqsabandi kita dapat melihat, adanya rentetan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk benar-benar bisa mengamalkannya. Secara singkat, ajaran dasar tarekat umumnya mengacu kepada empat asas pokok, yaitu: Syariat, Hakikat, Tarekat, Ma’rifat. Adapun ajaran Tarekat Naqsabandiyah pada prinsipnya sama dengan hal itu, adalah dengan cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. Hanya saja secara spesifik, ajaran Tarekat Naqsabandiyah menurut Najjamuddin al-Qurdi di dalam kitabnya *Tanwirul Qulub* terdiri atas beberapa amalan zikir dan wirid tambahan.<sup>27</sup>

Kiranya, hal ini yang menjadikan penulis perlu mengangkat sejarah, dan kehidupan masyarakat Hutarimbaru sebagai variabel utama penelitian. Selain menunjukkan bahwa tarekat yang diamalkan oleh masyarakat telah mengalami penyesuaian dengan kehidupan tengah masyarakat, sang mursyid juga telah memberikan pemahaman yang mudah dalam

---

<sup>27</sup> Fuad Said, Hakikat Tarikat Naqsabandiyah, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, h. 47-48.

membahasakan tarekat. Tarekat tidak terbatas pada aspek ritualis saja, tapi juga aspek ritualis itu diejawentahkan ke dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Apapun kegiatan yang dilakukan, jenis pekerjaan apapun yang dilakoni, adalah bagian dari bertarekat.<sup>28</sup>

Kompleksitas dan heterogenitas masyarakat Hutarimbaru ini yang membuat awal mula tarekat ini mendapat sambutan yang kurang baik dari masyarakat setempat. Masyarakat tidak begitu menerima ajaran yang terkesan asing dan sangat berbeda dengan keyakinan sebagian lain masyarakat yang saat itu masih mengimani ajaran non-Islam. Secara spesifik, masyarakat Hutarimbaru umumnya masih merasa aneh dengan hal-hal yang baru, seperti lafaz zikir *Hu* dalam tarekat Naqasyabandiyah yang baru pertama kali mereka dengar. Namun semakin lama, akhirnya masyarakat tertarik setelah mengetahui ajarannya.

### Perkembangan Tarekat Naqasabandiyah Hutarimbaru

Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru terus mengalami perkembangan dan pengaruh terhadap Jemaah tarekat. Pengaruh dan perkembangan ini diperoleh penulis dengan mengikuti, mencatat, dan meminta pandangan para jamaah yang menjadi jamaah tarekat. Penulis menemukan beberapa poin yang menjadi alasan tarekat ini bisa berkembang di daerah Hutarimbaru. Sekurang-kurangnya, terdapat tiga pengaruh yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni: aspek spiritual dan sosial. Secara spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jamaah tarekat, salah satunya adalah Bapak Muhaimin, beliau merupakan salah satu jamaah tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, beliau mengatakan:

*“Ketika saya masuk dalam tarekat Naqasyabandiyah ini, saya merasakan ketenangan dalam hati dan pikiran, karena saya selalu dituntun untuk melakukan berbagai macam amalan, seperti zikir setiap hari, sholat berjamaah, halaqah, membaca sholawat Nabi Saw dan masih banyak lainnya<sup>29</sup>.”*

Kesimpulan sederhana penulis menyebutkan bahwa aktivitas dalam tarekat ini membawa pengaruh yang sangat kuat pada aspek spiritual seseorang. Seperti salat, zikir, menghadiri majelis ilmu, halaqah dan lain-lainnya. Bahkan tarekat juga mampu membuat seseorang lebih mengenal jati dirinya sebagai hamba Allah Swt, serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dan layak menurut pandangan syari’at<sup>30</sup>. Ini dapat dibuktikan dengan pengamatan langsung dari peneliti bahwa banyak perubahan dari jamaah tarekat dalam hal spiritual. Peneliti melihat para jamaah sangat gemar melaksanakan sholat sunnah, puasa

---

<sup>28</sup> Wawancara lewat telepon dengan bapak Muhaimin, salah satu jamaah tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, pada hari Senin 27 Maret 2023.

<sup>29</sup> Wawancara lewat telepon dengan bapak Muhaimin, salah satu jamaah tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, pada hari Senin 27 Maret 2023.

<sup>30</sup> Wawancara lewat telepon dengan bapak Muhammad Yunus, salah satu jamaah tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, pada hari Senin 27 Maret 2023.

sunnah, banyak berzikir dan lain-lainnya. Semua dilakukan dengan tanpa adanya paksaan apalagi paksaan yang dibarengi dengan kekerasan.

## 2. Sosial

Setelah mewawancarai beberapa jamaah tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, salah satunya adalah bapak Nawawi, beliau merupakan salah satu jamaah yang akrab dengan sang mursyid tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, beliau mengatakan:

*“Semenjak saya masuk tarekat ini saya merasakan perubahan sosial, kami diajarkan bersikap peduli terhadap sesama manusia, saling tolong menolong baik dari segi energi dan finansial.”<sup>31</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat setempat, salah satunya ibu Rina, beliau mengatakan:

*“Saya melihat aktivitas para jamaah tarekat ini sangat peduli terhadap sesama, saling menyapa, tolong-menolong dan ramah lingkungan. Saya sebagai masyarakat merasakan dampak dari tata cara hidup mereka.”<sup>32</sup>*

## KESIMPULAN

Dengan adanya *paper* ini, peneliti menyimpulkan bahwa tarekat ini dapat mendorong seseorang lebih peduli kepada sesama dan mengikat tali persaudaraan dengan erat. Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru merupakan tarekat yang paling banyak diminati dan berpengaruh di Kecamatan Rao Selatan, bahkan banyak juga yang ikut dari berbagai kabupaten, seperti Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman Timur dan lain-lainnya. Meski dengan demografi masyarakat yang beragama heterogen.

Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru merupakan jamaah/santri terbanyak di Kecamatan Rao Selatan hingga mencapai sekitar 200 orang (pengamatan langsung dari peneliti). Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Demikianlah gambaran tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, Sumatera Barat, namun pada intinya adalah bahwa semua tarekat merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq, Allah Swt, walaupun berbeda-beda dalam pengamalan dan cara-caranya.

---

<sup>31</sup> Wawancara lewat telepon dengan bapak Nawawi, salah satu jamaah tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru, pada hari Senin 27 Maret 2023.

<sup>32</sup> Wawancara lewat telepon dengan ibu Rina, salah satu warga masyarakat Hutarimbaru, pada hari Selasa 28 Maret 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Aboebakar. 1993. *Tarekat Dalam Tasawwuf*. Pustaka Aman Press.
- Amir Aziz, Ahmad. 2020. *Teologi Kaum Tarekat*. Bantul; Trussmedika Grafika.
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Chairullah, 2014. Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat, Tesis, Ciputat, Universitas Islam Jakarta Syarif Hidayatullah.
- Faisal, Muhammad. 2019. *Tarekat Naqasabandiyah di Kepulauan Melayu*. Bintan: Stain Sar Press.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibrahim. 2015. *Metode Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Alfaberta.
- Irawan, Aguk. 2012. *Buku Pintar Tasawuf*. Jakarta: Zaman.
- Malik, Ridwan dan Riki Saputra. 2009. *Akhlaq Tasawuf*. Padang: Stain Mahmud Yunus Press.
- Mulyati, Sri. 2004. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta; Prenada Media Group
- Raihan. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Shihab, Alwi. 2009. *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Filsafi*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sri Mulyati. 2011. *Mengenal dan Memahami Tarekat*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Sriekaningsih, Ana dan Achmad Daengrs. 2020. *Metode Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko. S. Eko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.